

UPAYA PENINGKATAN HUNIAN KAMPUNG NELAYAN DI KOTA DONGGALA

Studi Kasus Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boneoge

Rusli.
rusliaht@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui standar hunian nelayan. (2) Apa strategi peningkatan hunian bagi warga dan Pemerintah.

Sampel penelitian sejumlah 181 orang ditarik secara acak dari 4.945 jumlah penduduk (327 kepala keluarga nelayan) di Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boneoge Kota Donggala. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Identifikasi hunian dilakukan dengan alat bantu matriks identifikasi dan indikator permukiman, selanjutnya diolah dengan program SPSS. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode kuantitatif sebagai metode utama dan metode kualitatif sebagai metode pendukung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penilaian mayoritas 60 %, hunian nelayan di dua lokasi penelitian sudah layak huni, namun hanya sebagian kecil sebesar 40 % masih dibawah standar, khususnya penilaian struktur, kepadatan hunian, pemisahan fungsi ruang, ventilasi, lantai dan kepadatan bangunan.

Untuk meningkatkan upaya warga dan pemerintah, direkomendasikan strategi peningkatan sumber daya manusia (nelayan) dalam bentuk sistem informasi menyangkut kondisi iklim, potensi sumber daya kelautan, bentuk penataan kelembagaan, pemberdayaan ekonomi kerakyatan, pelatihan manajemen, dan industri tepat guna.

Kata Kunci: *Peningkatan Sumber Daya Manusia dan Pemberdayaan.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Hunian atau rumah adalah karakter dasar penghuni dan lingkungan serta “keberadaan dalam menjaga hingga kematian eksis”. Dalam ini diperlukan pemahaman tentang kedudukan manusia dalam sistem kosmologi. Sebagaimana penegasan Tuan, Siregar dalam Naing.N (2011) menunjukkan bahwa manusia merupakan gambaran kosmos, hal yang sama pada konsep Komunitas local (Kaili) dan pendatang (Mandar) yang mendiami kelurahan Labuan Bajo dengan ciri khas rumah panggung dengan istilah local “ Boyang (rumah) pendatang dan Banua bagi penduduk asli, dibangun mengikuti model kosmos, sesuai kepercayaan mereka bahwa alam raya (makrokosmos) tersusun dari tiga tingkatan,

yaitu alam tengah bumi, dan alam bawah (alimboe). Alimuddin (2005).

Permukiman secara fisik dapat diartikan sebagai kelompok bangunan hunian dengan seluruh infrastruktur dan fasilitas pelayanan lingkungan. Abdullah (2001). Kampung nelayan adalah bagian permukiman yang kurang terencana, karakteristik dan stratifikasi nelayan yang terpetakan secara sosiologis, terdiri dari kelompok atas (punggawa), menengah, (pemilik) dan bawah (Sawi), kelompok buruh merupakan mayoritas kurang mampu. Penegasan Abrams dalam Suparlan .S (2005), mengatakan bahwa, pada waktu seseorang dihadapkan pada sebuah masalah mengenai pengeluaran yang harus dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti, (the human basic needs), maka yang pertama dikorbankan adalah pengeluaran untuk

rumah. Akibatnya kelompok masyarakat ini rentan dengan pola hidup yang terbiasa hidup dibawah standar hunian yang layak, sebagaimana penegasan Tunner (1972) mengatakan bahwa rumah jangan dilihat dari rampung fisik semata, melainkan apa yang rumah berikan kepada penghuni, dan sebaliknya. Konsep Rumah total. Silas (1993). Artinya pada konteks ini rumah dapat dilihat sebagai suatu proses panjang yang dipengaruhi dari faktor-faktor sumber daya perumahan (lahan, teknologi, biaya), dan dalam hubungan nelayan dengan berbagai keterbatasan dari aspek pendapatan yang tak pasti, social budaya kompak, prasarana cenderung kurang tertata, meskipun begitu komunitas nelayan ini tetap “survival strategy”, dan eksis, tanpa disadari hasil-hasil nelayan dikonsumsi sebagai protein bagi kebanyakan masyarakat umum local dan internasional, keterkaitan ini kemudian kadang tidak sebanding, terbukti outcomes nelayan tetap rendah, meskipun demikian faktor Budaya laut ini merupakan manifestasi diri, yang mereka racik dan tidak masalah. Rusli (2011). permasalahan ini menjadi generator bagi penulis untuk turut berpartisipasi, dan melakukan penelitian.

KAJIAN PUSTAKA

a. Hunian yang Berkepribadian

Naing.N dalam Siregar (2011), hunian adalah karakter dasar “keberadaan dalam menjaga hingga kematian eksis”. Dalam ini diperlukan pemahaman tentang kedudukan manusia Mandar dalam sistem kosmologi. Dalam hal ini penegasan Tuan dalam Naing.N (2011) menunjukkan bahwa manusia merupakan gambaran kosmos, dan kedua manusia sebagai pusat kosmos yang berorientasi pada Kardinal point dan aksis vertikal. Sehingga hunian dan kepribadian menurut Koentjaraningrat (1990) mendefinisikan kepribadian sebagai personality atau watak yang dimiliki oleh

seseorang dan sangat menentukan perbedaan perilaku atau tindakan (aktivitas) yang dilakukannya.

Dengan demikian bentuk rumah sangat ditentukan oleh kepribadian individu sebagai pemiliknya karena rumah merupakan perwujudan dari kepribadian. Sebaliknya bentuk sebuah rumah sangat mempengaruhi kepribadian dan pola hidup penghuninya. Hubungan timbal balik ini terjadi oleh sebab rumah merupakan gambaran kepribadian pemiliknya dan diwujudkan dari keinginan-keinginannya. Oleh sebab itu rumah adalah cerminan dari kebutuhan-kebutuhan dan perilaku serta cara hidup individu yang menghuninya (Rapoport, 1969), Hal senada dikemukakan oleh Yudohusodo (1991), bahwa rumah adalah pencerminan dari kepribadian penghuninya sebagai individu yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Komunitas Nelayan yang mendiami dua Kampung Nelayan yaitu Kelurahan Labuan Bajo dengan karakteristik Heterorogen (Suku Bangsa Mandar, Kaili, Bugis Makassar) sementara Di Bone Oge Homogen (Suku Bangsa Kaili) di Donggla dengan ciri khas rumah panggung dengan istilah local “Boyang (rumah), berbentuk segi empat, dibangun mengikuti model kosmos, sesuai kepercayaan mereka bahwa alam raya (makrokosmos) tersusun dari tiga tingkatan, yaitu alam atas banuaatas (dehata-dehata),batua tengah bumi, (Massagala) dan banua bawah (alimboe). Alimuddin (2005).

Pola ruang rumah, “*alawe boyang*” yang terdiri dari tiga *lowang* (ruang) . Ruang depan berfungsi sebagai tempat tamu-tamu, tengah berfungsi sebagai tempat kepala keluarga, dan ruang belakang tempat gadis-gadis. Ciri khas rumah tergambar kepribadian pemilik, dimana simbolik-simbolik ini akan terlihat dari depan dan belakang yang berbentuk segitiga puncak rumah disebut “*Tumba’layar*”. Jika Tumba layar bersusun empat, itu

menunjukkan rumah raja. Bila bersusun tiga, menunjukkan rumah bangsawan. Demikian juga tangga mempunyai induk tangga (*palaalng*) 2 buah memakai *pembulussorang* yang menunjukkan rumah raja atau bangsawan. Rumah orang biasa tidak mempunyai *pembulussorang*. Anak tangga selalu ganjil, yaitu 5, 7, 9. Sresagimoon (2009).

Sesuai fakta dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, Komunitas masyarakat nelayan Mandar ini telah menetap dan membangun rumah dan komunitasnya, yang kemudian berinteraksi dengan masyarakat local, hal merupakan satu kesatuan sistem dalam dimana konsep rumah seharusnya selalu utuh, utuh dan imbang antara manusia, rumah dengan alam sekitarnya, Silas (1998). Menurut Amos Rappapor dalam Sumartinah H. R.(2000), hal lain yang termasuk aspek budaya adalah identitas diri yang khas, dan kriteria bagi permukiman yang baik meliputi aspek fisik dan non fisik. Silas dalam Sumartinah H. R.(2000), selain aspek tersebut menurut Sumartinah H. R.(2000), aspek psikologis meliputi rasa aman, tentram, senang atau ketajutan yang dirasakan oleh masyarakat penghuni permukiman. Aspek psikologis perlu mendapatkan perhatian, karena manusia akan betah menghuni permukimannya bila semua aspek psikologis yang mendukung dapat dipenuhi dalam kawasan hunian mereka.

b. Nelayan dalam Perspektif

Untuk memahami nelayan, dibutuhkan pendekatan yang komprehensif dari berbagai perspektif yaitu:

Perspektif Sosiologis, struktur sosial budaya yang tercermin dalam operasional kedua pranata dalam membentuk corak pelapisan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Kusnadi (2001), bahwa mobilitas vertikal nelayan dapat terjadi berkat bantuan istri mereka yang memiliki kecakapan berdagang. Hal ini yang menjadikan “jender”, dan

pemberdayaan perempuan bagi masyarakat nelayan sebagai satu pendekatan baik secara pribadi maupun kelembagaan (organisasi) dalam upaya untuk meningkatkan peran dan fungsinya dalam kehidupan keluarga nelayan.

Perspektif Arsitektur Perumahan, Penegasan Kusnadi, (2000), Ciri khas dari perumahan rakyat nelayan di pesisir cenderung menghadap ke jalan-jalan utama desa/kampung dan gang-gang sempit. Akan tetapi kondisi rumah yang sangat sederhana sebagian besar mewarnai kampung-kampung nelayan.

Permukiman Dalam pengembangan Kawasan Perikanan, Menurut,” Sumartinah H. R.(2000) Kondisi Permukiman seperti faktor lokasi cukup baik karena mudah dijangkau. Keadaan lingkungan alam ditepi laut cukup baik, namun kondisi lingkungan binaan seperti perumahan nelayan masih kurang memadai. Kondisi sarana dan prasarana lingkungan juga masih jelek. Sebaliknya kondisi sosial nelayan terbiasa bekerja sama dan saling tolong menolong.

Perspektif Ekosistem, Adapun pembahasan ini difokuskan pada ekosistem yang berlangsung dalam satu kitaran atau lingkungan alam yang disebut “Pesisir” atau Pantai”. “Mattulada,(1977:154).

c. Ruang dan Lingkungan

Edward Hall, (dalam Laurens, 2004) mengidentifikasi tiga tipe dasar dalam pola ruang seperti : (1)Ruang Berbatas Tetap (Fixed-Feature Space) Sifatnya Masif, (2) Ruang Berbatas SemiTetap (SemiFixed-Feature Space), (3) Ruang Informal ,ruang yang terbentuk hanya untuk waktu singkat, seperti ruang yang terbentuk kedua orang atau lebih tempat berkumpul.

Ruang merupakan wadah dimana suatu aktivitas terjadi. Lingkungan tidak sekadar fisik tetapi juga merupakan aktivitas yang ada di dalamnya. Ruang, Lingkungan terdiri dari komponen dan properti. Lingkungan

tidak sebatas tempat untuk mewedahi sesuatu, tetapi juga apa yang terwadahi baik fisik maupun non fisik.

Komponen ruang meliputi elemen yang ada pada ruang, tidak sekedar bentuk fisik tetapi juga menyangkut warna, tekstur, permukaan, material. Properti menekankan fungsi/kegunaan dari masing-masing komponen yang ada pada ruang. Properti berkaitan dengan pengguna dari suatu komponen ruang.

Ruang, sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi penting dalam pembahasan studi hubungan arsitektur lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia. Perilaku dioperasionalkan sebagai kegiatan manusia yang membutuhkan setting atau wadah kegiatan yang berupa ruang (Haryadi dan Setiawan, 1995).

Budaya local sebagai salah satu pendekatan arsitektur sebagai satu sistem dalam penataan ruang. Cara penataan mengikuti keadaan alam, menserasikan dengan keperluan hidup manusia, itulah yang kita kenal sekarang, dengan istilah “ Kearifan lingkungan” yang terdapat dalam lingkungan kehidupan tradisional di Desa-desa/Kampung. Penataan ruang yang disesuaikan dengan tradisi Kosmologis, terdapat “ dunia atas”, Dunia Tengah”, dan “dunia bawah”, Hal-hal ini, bagaikan kearifan, melampaui pemikiran rasional, tetapi mengandung tujuan-tujuan rasional, Mattulada (1995)

Olehnya, fakta-fakta yang diamatai dalam pengamatan pendahuluan ini merupakan bukti bahwa, Perilaku manusia akan mempengaruhi dan membentuk setting fisik lingkungannya (Rapoport, 1986). Konfigurasi fakta hunian yang terbangun pada lokasi penelitian sebagai pegejawantahan dari system struktur, dan interkasi sosial, nelayan telah melahirkan wujud kebudayaan berupa hunian yang berdimensi dinamika budaya merupakan kajian “determinisme”, budaya

yang menarik untuk dimaknai, tentang potensi, peluang, serta hambatan termasuk isi dan nilai yang terkandung dalam dimensi hunian kampung nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Struktur Rumah

Berdasarkan aspek penilaian struktur rumah diharapkan mempunyai kerangka kuat, tidak asal sambung, dan bahan yang layak, namun jawaban responden pada pelaksanaan penelitian di Kota Donggala pada 2 (dua) lokasi penelitian terlihat bahwa tingkat struktur rumah berada pada kriteria yang bervariasi dimana nilai pada Kelurahan Bone Oge dengan penialain struktur kerangka rumah masih rapuh, asal sambung, bahan yang sama dan semi permanen untuk lanuan Bajo penialain struktur kerangka demikian masih sama dengan lokasi pertama.

b. Kepadatan Hunian

Aspek penilaian didasarkan pada luas m²/orang yang layak huni > 5 m²/ orang diluar luas teras, dari jawaban responden mengenai banyaknya jiwa yang menghuni sebuah rumah di 2 (dua) lokasi penelitian di Kota Donggala menunjukkan kriteria rendah rata-rata untuk kedua kelurahan secara mayoritas sekitar 60 %, sudah layak diatas > 5m²/orang, namun masih terdapat sekitar 40 %, dibawah standar antara 3 m² s/d 5 m²/ orang.

c. Pemisahan Fungsi Ruang

Aspek yang ditinjau yakni berdasarkan fungsi aktivitas dan jenis kelamin dari suatu fungsi ruang, misalnya ruangan untuk istirahat/tidur, ruang tamu, ruang keluarga dan lain sebagainya, diharapkan ada pemisahan aktivitas anggota keluarga. Berdasarkan hal tersebut, maka sesuai jawaban responden pada dua lokasi penelitian terlihat bahwa kedua Kelurahan

secara mayoritas sudah ada pemisahan, namun masih terdapat rumah-rumah dimana aktivitas anggota keluarga menjadi satu, dan ada pemisahan jenis kelamin.

d. Ventilasi

Penilaian aspek ini didasarkan pada ketersediaan ventilasi pada rumah setiap responden apakah tersedia atau tidak ada, terbatas atau cukup. Berdasarkan jawaban responden terlihat bahwa kedua lokasi penelitian secara mayoritas sudah memenuhi standar, hanya minoritas yang belum memenuhi standar bukaan, dan cross ventilation, khususnya pada buruh nelayan atau (sawi), kondisi hunian belum tersedia, meskipun tersedia masih terbatas.

e. Lantai

Pada aspek ini, lantai yang dimaksud tidak hanya terbatas pada lantai semen atau keramik, akan tetapi karena objek studi ini berada pada lokasi perumahan nelayan maka lantai papan juga merupakan suatu bagian yang dimiliki oleh sebuah rumah panggung (Kayu), dengan pendekatan yang layak adalah luas lantai kurang dari setengah lantai rumah yang tidak ditutup tegel/keramik. Adapun faktor penilaian secara mayoritas sudah memenuhi standar, hanya beberapa rumah nelayan yang masih menggunakan lantai tanah.

f. Kepadatan Bangunan

Aspek kepadatan bangunan yang dinilai adalah kondisi kepadatan bangunan antara yang terbangun dan tidak terbangun (BC), dimana faktor penilaian layak huni adalah dari luas lahan yang ada sudah terbangun 60 %, dari luas lahan. Sesuai data masih mayoritas proporsi kepadatan bangunan dibawah standar, artinya luas kapling yang ada cenderung terbangun antara 70 % s/d 60 %.

KESIMPULAN

Hasil yang dicapai dalam studi terhadap upaya peningkatan Hunian Nelayan di Kota Donggala, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kedua lokasi penelitian yakni Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boneoge teridentifikasi kualitas hunian secara mayoritas 60 %, sudah memenuhi standar layak huni, namun secara minoritas 40 %, masih dibawah standar layak huni.
- b. Upaya warga dalam meningkatkan hunian cukup rendah, hal ini terjadi diakibatkan secara sosiologis, antropologis, ekonomi kelompok ponggawa, pemilik perahu yang dominan diuntungkan, sementara mayoritas kelompok bawah (sawi) secara ekonomi selalu mendapat porsi yang sedikit, akibatnya kondisi hunian ini cenderung dibawah standar layak huni.
- c. Secara,”*vertikal*,” program pemerintah belum signifikan terhadap perubahan pola pikir atau pemberdayaan warga untuk meningkatkan partisipasinya dalam setiap proyek yang dikurcurkan.
- d. Strategi peningkatan upaya :
 - Agar terjadi perubahan pola pikir secara vertikal bagi warga, maka “budaya melaut, semestinya dijadikan acuan untuk program pemberdayaan masyarakat nelayan, program kredit mikro seperti, motorisasi, peralatan penangkapan, serta pelatihan dasar-dasar kewirausahaan/pemasaran, dan manajemen teknis perikanan.
 - Untuk Pemerintah, perlunya penataan dan pengembangan kelembagaan dan pranata aturan menyangkut pemberdayaan kelembagaan dan ekonomi kerakyataan.
 - Monitoring indikasi program, sebaiknya dilakukan Dinas Pemberdayaan masyarakat, sebagai pilar untuk mempertemukan kepentingan sektoral, dan daerah.

- Revitalisasi kampung nelayan sebagai basis ekonomi kerakyatan

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdullah. (2000).” The Influence Of Settlement Patterns On Agricultural Productivity In Central Sulawesi Indonesia.Institute Of Rural Development Geog-August University of Gottingen.Cuviller Verlag.Gottingen.
2. Alexander Abe, (2002).” Perencanaan Daerah Partisipatif”, Cetakan Pertama,Penerbit Pondok Edukasi, Solo.
3. Alimuddin.M.R,(2005),” Orang Mandar Orang Laut, (Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman.KPG (Kepustakaan Populer Gramida) Bekerja Sama dengan Yayasan Adikarya Ikapi.Jakarta.
4. Happy Ratna Sumartinah Santosa, (2000). ”Pidato Pengukuhan Guru Besar Madya“, Permukiman Dan Lingkungan Dalam Pengembangan Wilayah”, Penerbit. ITS, Surabaya.
5. Haryadi & Setiawan B.(1995)”, Arsitektur Lingkungan dan Prilaku (Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta.
6. Johan SILAS,(1993)”. Perumahan: Hunian dan Fungsi lainnya (Pidato Pengukuhan Untuk Jabatan Guru Besar teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Intitut Teknologi 10 Nopember. Surabaya.
7. Kusnadi (2003), “ Akar Kemiskinan Nelayan”, Cetakan pertama, Penerbit LKIS, Yogyakarta.
8. Laurens,J.M, 2004, Arsitektur dan Perilaku Manusia, Grasindo, Surabaya
9. Mattulada, (1997),” Sketsa Pemikiran Tentang Kebudayaan,Kemanusiaan, Dan Lingkungan Hidup”. Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin. Makassar.
10. Rapoport, (1977),” Human Aspect Of Urban Form”, Pergamon Press. New York,Toronto, Sydney, Paris, Frankfurt.
11. Rusli, (2006),. Upaya peningkatan Prasarana Kampung Nelayan Di Donggala. Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya (ITS).Surabaya
12. Siregar.Laksmi G, (2006).” Makna Arsitektur. Penerbit Universitas Indonesia.Jakarta.
13. Sriesagimoon,(2009),” Manusia Mandar,” Penerbit Refleksi.Jakarta.
14. Sugiyono, (2001),” Statistik Non Parametris Untuk Penelitian”, Cetakan Kedua, Penerbit Alfabeta, Bandung.
15. Tim Penelitian Dan Pengembangan Wahana Komputer,(2001).” Pengolahan data Statistik Dengan SPSS 10.0”. Edisi Pertama, Penerbit, Salemba Infotek, Jakarta.